

**PENGARUH SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) BERITA TELEVISI  
TERHADAP PEMAHAMAN INFORMASI  
SISWA TUNARUNGU DI KOTA PEKANBARU**

**Oleh : Yeni Reskina  
Pembimbing : Evawani Elysa Lubis, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277  
Email: [yenireski96@gmail.com](mailto:yenireski96@gmail.com)

**ABSTRAK**

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi kaum tunarungu didalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa isyarat. SIBI pada program berita mampu membantu kaum tunarungu untuk memahami dan mendapatkan informasi berita. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Stimulus – Response*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh system isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui penyebaran kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa tunarungu yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu Di Kota Pekanbaru sebesar  $Y = -1,269 + 0,713X + e$ . Bilangan konstantan sebesar -1,269 dan koefisien variable SIBI sebesar 0,713, sementara itu t hitung 10,048 lebih besar jika dibandingkan dengan t table 2,011 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan table “Model Summary” memperlihatkan bahwa nilai  $R = 0,823$  dan koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) yang diperoleh sebesar 0,678 hasil dari pengkuadratan koefisien korelasi  $0,823 \times 0,823$ . Angka tersebut menunjukkan pengertian bahwa pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota pekanbaru sebesar 67,8%. Sementara sisanya sebesar 32,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini. Artinya sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi memiliki pengaruh yang kuat sebesar 67,8% terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota pekanbaru.

**THE INFLUENCE OF INDONESIAN LANGUAGE SYSTEMS TELEVISION  
NEWS ON THE UNDERSTANDING OF INFORMATION FOR DEAF STUDENTS  
IN PEKANBARU**

**Author: Yeni Reskina**

**Counsellor: Evawani Elysa Lubis, M.Si**

*Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences*

*University of Riau*

*Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293*

*Telp/Fax. 0761-63277*

*Email: [yenireski96@gmail.com](mailto:yenireski96@gmail.com)*

**ABSTRACT**

*The Indonesian Language Signaling System (SIBI) is one of the media that helps communication of deaf people in the wider community. Its form is a systematic order of a set of finger, hand and various gestures that symbolize the vocabulary of sign language. SIBI on news programs can help deaf people to understand and get news information. The theory used in this study is the Stimulus - Response theory. The purpose of this study was to determine how much influence the Indonesian language signal system (SIBI) television news had on understanding information on deaf students in Pekanbaru.*

*This research uses quantitative research methods, with data collection techniques, namely through questionnaires with a total sample of 50 deaf students which is determined through purposive sampling techniques.*

*The results of this study indicate that the degree of influence of the Indonesian Language Signal System (SIBI) on the Understanding of Information on Deaf Students in Pekanbaru City is  $Y = -1,269 + 0,713X + e$ . The constant number is -1,269 and the SIBI variable coefficient is 0,713, while  $t$  count 10,048 is greater than  $t$  table 2,011 with a significance level of 0,000 smaller than  $\alpha = 0,05$ . Based on the "Model Summary" table shows that the value of  $R = 0.823$  and the coefficient of determination ( $R$  square) obtained is 0.678 as a result of the squared correlation coefficient  $0.823 \times 0.823$ . This figure shows the understanding that the influence of the Indonesian language signal system (SIBI) on television news on information comprehension of deaf students in pekanbaru city is 67.8%. While the remaining 32.2% is influenced by other variables not included in this study. This means that the Indonesian language signal system (SIBI) television news has a strong influence of 67.8% on understanding information on deaf students in Pekanbaru.*

## PENDAHULUAN

Salah satu media informasi dan komunikasi yang penting dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia saat ini yaitu televisi. Televisi adalah media yang memiliki ciri-ciri audio (dengar) dan visual (dapat dilihat), berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, serta komunikasinya bersifat heterogen yang memudahkan pemirsa untuk memahami konten atau isi tayangan media massa. (Effendy,2003:174).

Menurut Peter Herford, setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program, setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan seperti *film*, musik, *talk show*, dan sebagainya, tetapi siaran berita merupakan program yang mengidentifikasi suatu stasiun televisi.

Penyebaran informasi melalui media televisi sudah seharusnya dapat dirasakan seluruh kalangan masyarakat, karena salah satu hak dasar masyarakat adalah untuk mengakses informasi yang mana hak tersebut terdapat pada UU Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) menyatakan bahwa memperoleh informasi adalah hak manusia. Dalam hal ini pihak pemerintah sudah seharusnya memberikan fasilitas penyampaian informasi secara merata, khususnya bagi penyandang disabilitas tunarungu.

Siswa penyandang disabilitas sudah seharusnya mendapatkan perlakuan yang proporsional yaitu sesuai dan seimbang untuk memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan sosial, emosional dan kejiwaan siswa.

Sekolah Luar Biasa di Kota Pekanbaru merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan sarana dan prasarana bagi siswa tunarungu dalam menunjang para siswa untuk mendapatkan

pendidikan. Menurut data dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau, jumlah siswa disabilitas 833 siswa dan penyandang tunarungu di kota Pekanbaru tahun 2017 sebanyak 188 siswa dari 14 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Pekanbaru.

Pemerintah telah menyediakan fasilitas penyebaran informasi melalui stasiun televisi menggunakan sistem isyarat bahasa Indonesia. KPI juga telah mengimbau lembaga penyiaran untuk mengadakan translasi program siaran televisi ke dalam bahasa isyarat. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 39 Ayat (3) UU Penyiaran yakni bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak tunarungu.

Pasal 14 Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM) yang menjamin hak setiap orang untuk memperoleh informasi yang diperlukan demi pengembangan pribadi dan lingkungan sosial. Program berita yang sudah menggunakan SIBI yakni Liputan6 SCTV, Buletin Inews Siang GTV, Seputar Indonesia Siang RCTI, Redaksi Siang Trans7, Net 12, dan CNN Indonesia, dan Fokus Indosiar.

Teori stimulus respons (S-R) adalah model komunikasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Teori S-R menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan atau tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu (Effendy,2003:253).

Penelitian sejenis terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maulia jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang meneliti mengenai Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung dengan hasil penelitian korelasi antar variabel

menunjukkan hasil 0.615 dengan kategori “kuat” pengujian hipotesis menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% yaitu  $3.190 \geq 1.687$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Penelitian sejenis terdahulu yang kedua yakni penelitian oleh Hafizha Rizqa Febrina, jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga yang meneliti mengenai Penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi (Studi Efektivitas komunikasi non verbal dan non vocal pada siaran berita TVRI nasional terhadap penyandang tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta dengan kesimpulan bahwa dari hasil penelitian, penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dengan menggunakan *direct rapping method* memiliki hasil yang efektif dengan hasil skor total 75,95 dimana hasil berada pada rentang nilai efektif.

Penelitian sejenis terdahulu lainnya yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizky Syaban Sobarudin, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung meneliti mengenai Pola Komunikasi Anak Tunarungu Dengan Menggunakan Bahasa isyarat Sebagai Pengganti Bahasa Lisan di Sekolah Luar Biasa dengan hasil penelitian adanya keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunarungu tidak menjadi hambatan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan pada penelitian sejenis terdahulu diatas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak media komunikasi yang digunakan agar pesan sampai kepada kaum tunarungu. Maka dari itu masih bertolak pada penelitian sejenis terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di Kota Pekanbaru”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Stimulus-Respon**

Teori stimulus respon (S-R) adalah teori komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Teori tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respons.

Model S-R menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Bila seorang laki-laki berkedip kepada seorang wanita, dan kemudian wanita itu tersipu malu, atau bila saya tersenyum dan kemudian anda membalas senyuman saya, itu adalah pola S-R. Model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan atau tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu (Effendy, 2003:253).

Teori *Stimulus-response* pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Seseorang dapat menjelaskan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi *audience*. Model S-R dianggap sebagai proses pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah komunikasi berikutnya.

Pola S-R dapat pula berlangsung positif maupun negatif tanggapannya. Pola positif terjadi bila anda tersenyum dibalas dengan senyuman, namun pola yang negatif terjadi bila anda menatap orang lain dengan tajam, kemudian dibalas dengan bentakan. Model S-R mengabaikan komunikasi sebagai proses khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam model S-R ini bahwa perilaku (respons) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya komunikasi dianggap sebagai statis, yang menganggap manusia selalu berperilaku karena kekuatan dari luar (Stimulus), bukan berdasarkan

kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya.

### **Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)**

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Upaya pembakuan tersebut, dipertimbangkan berbagai tolok ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata, di samping beberapa segi yang lain. Dalam perkembangannya isyarat-isyarat lokal kemudian dihimpun dan ditambah dengan isyarat-isyarat buatan, serta serapan dari luar untuk dikembangkan menjadi isyarat yang dibakukan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Salah satu indera yang dapat membantu penyandang tunarungu dalam berkomunikasi adalah indera penglihatan. Oleh karena itu, untuk keperluan komunikasi indera penglihatan penyandang tunarungu harus diupayakan sedemikian rupa secara optimal agar dapat membantu memperingan permasalahan yang dihadapi oleh mereka yakni dalam berkomunikasi.

Sesuai dengan keberadaan dan potensinya yang dimiliki oleh penyandang tunarungu, sering dikatakan bahwa penyandang tunarungu merupakan orang yang visual, karena untuk pengenalan dan pemahaman terhadap segala permasalahan yang mereka hadapi mengandalkan penglihatannya. Dengan pertimbangan sebagaimana dikatakan tersebut di atas maka untuk kelancaran pemahaman dalam berkomunikasi bagi siswa tunarungu dirasakan sangat terbantu dengan adanya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Dengan SIBI siswa tunarungu dapat dengan cepat dan jelas memahami apa yang dikomunikasikan, serta dapat menghindarkan salah penafsiran atau

pengertian dari apa yang ingin diungkapkan. Dengan SIBI ini dapat menutupi kelemahan bila hanya mengandalkan sistem membaca bibir (*lips reading*), karena bila hanya mengandalkan membaca bibir dalam hal kata-kata yang tempat ujarannya hampir sama dapat menyulitkan bagi penyandang tunarungu. Dengan penggunaan isyarat tersebut akan sangat mudah dibedakan dan dipahami apa mana yang dimaksud, dan begitu pun dengan kata-kata lainnya yang sulit ditangkap dengan menggunakan sistem baca bibir, akan terbantu dengan menggunakan SIBI.

### **Pemahaman Informasi**

Beberapa definisi pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudaryono (2012:44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu dikenang atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu kebentuk yang lainnya.

Menurut Eko Putro Widoyoko (2014,31), pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbal tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ada. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila siswa tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang

dipelajari atau didapatkan menggunakan bahasanya sendiri.

Menurut Daryanto (2008:108) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan pesan dapat dijabarkan kepada tiga indikator, yaitu diantaranya menerjemahkan (*translation*), Menafsirkan (*Interpretation*), mengekstrapolasi (*extrapolation*).

### **Anak Tunarungu**

Menurut mores (Haryanto, 2012:117), tunarungu merupakan suatu kondisi dimana fungsi pendengarannya tidak dapat berjalan secara optimal. Tunarungu dibagi kedalam dua kelompok. Kelompok pertama, derajat ketunarunguan yang sudah sama sekali tidak mampu mendengar disebut tuli yakni pada tingkat 70dB atau lebih baik tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Kelompok kedua, derajat ketunarunguan yang masih mempunyai sisa pendengaran disebut dengan kurang dengar baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar. Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran. Jadi, tunarungu merupakan kondisi dari seseorang yang mengalami kelainan ataupun kerusakan dalam indera pendengarannya sehingga individu tersebut mengalami hambatan dalam menerima rangsangan yang bersifat audio atau suara (Tin Suharmini, 2009:35).

Menurut pendapat diatas, dapat ditegaskan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran yang disebabkan karena adanya kelainan pada indera pendengarannya. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam mengeksplorasi suara atau bunyi yang ada disekitarnya.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam mendengar

yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran sehingga anak memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan bahasa serta potensi yang dimiliki anak seoptimal mungkin. Atau dengan bahasa lain, anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya indera pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangannya

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif . Penelitian Kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram,2008:149). Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menentukan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi.

#### **Populasi dan Sampel**

##### **a. Populasi**

Dalam metode penelitian, kata populasi digunakan untuk menyebutkan sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin,2011:109). Populasi pada penelitian ini adalah siswa tunarungu dua Sekolah luar biasa (SLB) di kota Pekanbaru yakni SLB Kasih Ibu dan SLB Sri Mujinab dari semua kelas berjumlah siswa 64 Siswa.

##### **b. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono,2012:120). Teknik pengambilan data sampel ini didasarkan oleh pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penentuan sampel yang diambil adalah 50 orang siswa tunarungu yang memiliki pemahaman tentang isyarat bahasa Indonesia yang baik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu dari dua SLB di Pekanbaru yaitu SLB Kasih Ibu dan SLB Sri Mujinab.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data merupakan bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dapat dilapangkan, antara lain tentang data-data maupun informasi yang diperlukan (Bungin,2011:129). Data primer juga merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek individual maupun kelompok. Hasil observasi terhadap karakteristik benda, kejadian, kegiatan dan hasil suatu pebgujian tertentu. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang didapat dari kuisisioner yang dibagikan kepada responden.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data kedua setelah sumber data primer

(Bungin,2011:130). Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.

Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari sumber bacaan lain seperti buku, jurnal, maupun *website* media.

### **Teknik Pengukuran Data**

Pengukuran data adalah upaya pemberian tanda angka atau bilangan pada suatu objek atau peristiwa dengan aturan tertentu. Pengukuran adalah upaya memberikan nilai-nilai pada variabel (Kriyantono,2014:136).

Pada penelitian ini digunakan skala likert untuk mengukur data dari responden. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang suatu objek sikap. Objek sikap ini biasanya telah ditentukan secara spesifik dan sistematis oleh periset. Indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam membuat pertanyaan yang harus diisi responden (Kriyantono,2014:138).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu di Kota Pekanbaru . Adapun untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan kuisisioner yang telah disebarakan secara langsung kepada 50 responden.

**Tabel 5.2**  
**Tanggapan Responden Terhadap Indikator Variabel X**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Penerjemah menggunakan gerakan tangan atau bagian tangan untuk membentuk isyarat supaya mudah dimengerti	0	0	1	49	50
		0%	0%	2%	98%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
2	Kedudukan tangan penerjemah pada waktu berisyarat jelas terlihat sehingga mudah dilihat	0	0	14	36	50
		0%	0%	28%	72%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
3	Setengah badan penerjemah saat berisyarat membantu menjelaskan pesan berita	0	0	16	34	50
		%	%	32%	68%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
4	Arah gerak isyarat penerjemah ke depan sehingga mudah dilihat dan dipahami penonton	0	0	18	32	50
		0%	0%	36%	64%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
5	Jumlah gerakan yang dilakukan penerjemah sesuai dengan keterangan visual (gambar) berita	0	0	19	31	50
		0%	0%	38%	64%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
6	Mimik muka penerjemah saat gerak dibentuk membantu pesan mudah dimengerti	0	0	14	36	50
		0%	0%	28%	72%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
7	Gerak tubuh penerjemah seperti gerakan bahu sangat mudah diartikan isyaratnya	0	0	21	29	50
		0%	0%	48%	52%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
8	Kecepatan gerakan yang ditampilkan penerjemah sesuai dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar	0	0	19	31	50
		0%	0%	38%	62%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
9	Kelenturan gerak penerjemah dalam membentuk kosakata ketika menyampaikan dalam isyarat sangat lentur sehingga membantu memahami berita	0	0	21	29	50
		0%	0%	42%	58%	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018

**Tabel 5.3**  
**Tanggapan responden Terhadap Indikator Variabel Y**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
1	Saya dapat mengalihkan makna dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain	0	0	13	37	50
		0%	0%	26%	74%	100%
2	Saya mampu menghubungkan konsepsi abstrak menjadi model simbolik untuk mempermudah memahami berita	0	0	12	38	50
		0%	0%	24%	76%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
3	Isyarat yang disampaikan oleh penerjemah membuat saya mampu menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang baru diperoleh	0	0	14	36	50
		0%	0%	28%	72%	100%
4	Saya mampu menghubungkan antara visual grafik dengan kondisi yang dijabarkan	0	0	14	36	50
		0%	0%	28%	72%	100%
5	Isyarat yang disampaikan oleh penerjemah membuat saya mampu membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan beritanya	0	0	11	39	50
		0%	0%	32%	78%	100%
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total
7	Setelah melihat penerjemah, saya mampu memperluas arti dari informasi yang diperoleh dari tayangan berita.	0	0	18	32	50
		%	0%	36%	64%	100%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2018

## UJI VALIDITAS

Untuk menentukan validitas suatu pernyataan digunakan program *computer SPSS 17 for windows*. Dari pengujian validitas dengan pengujian SPSS menyatakan bahwa Suatu butir pernyataan dikatakan valid jika  $r_{hitung}$  yang merupakan nilai dari *corrected item-total correation* koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai 0,50 telah memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga penelitian (Nugroho, 2005:27). Hasil uji validitas masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Hasil Uji Validitas Variabel X**

Pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Validitas
1	0,641	0,361	Valid
2	0,630	0,361	Valid
3	0,799	0,361	Valid
4	0,593	0,361	Valid
5	0,581	0,361	Valid
6	0,675	0,361	Valid
7	0,667	0,361	Valid
8	0,611	0,361	Valid
9	0,686	0,361	Valid

Sumber : Data Olahan Penulis, 2018

**Tabel 3.2**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Y**

pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	validitas
1	0,737	0,361	Valid
2	0,533	0,361	Valid
3	0,738	0,361	Valid
4	0,664	0,361	Valid
5	0,538	0,361	Valid
6	0,686	0,361	Valid

Sumber : Data Olahan Penulis, 2018

## UJI RELIABILITAS

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali

atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama (Nazaruddin, 2005). Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsisten dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner**

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Variabel Independen : Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi	9	0,825	Reliabel
Variabel Dependen: Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu di Kota Pekanbaru	6	0,714	Reliabel

Sumber : Data Olahan Penulis, 2018

## ANALISIS REGRESI LINIER SEDERHANA

Uji hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Pengujian ini sering juga disebut dengan uji  $t$ , dimana dasar dalam pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika  $t_{hitung}$  lebih besar ( $>$ ) dari  $t_{tabel}$ , maka ada pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia(SIBI) berita televisi (variabel X) terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota pekanbaru (variabel Y).
2. Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil ( $<$ ) dari  $t_{tabel}$ , maka tidak ada pengaruh sistem

isyarat bahasa Indonesia(SIBI) berita televisi (variabel X) terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota pekanbaru (variabel Y).

Nilai konstanta (a) sebesar  $-1,269$ . Nilai konstanta bernilai negatif artinya apabila sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisidiasumsikan tidak ada atau bernilai nol (0), maka pemahaman informasi siswa tunarungu di kota pekanbaru akan semakin berkurang. Nilai koefisien regresi  $0,713$  menyatakan bahwa jika Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)mengalami peningkatan 1 satuan, maka pemahaman informasi siswa tunarunguakan mengalami peningkatan sebesar  $0,713$  point. Artinya adalah jika skor SIBI meningkat, maka pemahaman informasi siswa akan semakin tinggi.

#### UJI KOEFISIEN DETERMINASI ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2001).

**Tabel 5.7**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,823 (a)	,678	,671	,643

a Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: Pemahaman

Sumber Olahan Data Spss 17

koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar  $0,678$  dan koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) adalah sebesar  $0,678$  hasil dari pengkuadratan koefisien korelasi  $0,823 \times 0,823$ . Angka tersebut

menunjukkan pengertian bahwa pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi terhadap terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota pekanbaru sebesar  $67,8\%$ . Sementara sisanya sebesar  $32,2\%$  lagi dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini. Hal ini berarti pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisisebesar  $67,8\%$  terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota pekanbaru memiliki pengaruh yang kuat.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu di Kota Pekanbaru”, dengan menggunakan teori *stimulus response* maka diketahui besarnya pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi, nilai  $t_{hitung}$  ( $10,048$ )  $>$   $t_{tabel}$  ( $2,011$ ) dengan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar  $0,000$  masih berada dibawah  $0,05$ , maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menjelaskan bahwa sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota Pekanbaru.

Sementara nilai  $R(Square)$  yang dihasilkan sebesar  $0,678$  atau  $67,8\%$  menjelaskan bahwa sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi memiliki **pengaruh yang kuat** terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi (Variabel Independen), maka di peroleh nilai sebesar  $3,68$ . Nilai ini termasuk kedalam rentang skala berpengaruh (sangat setuju) dengan nilai  $3,251 - 3,68$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi berpengaruh terhadap Pemahaman

Informasi Siswa Tunarungu di Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Stimulus-Respons* yang terdapat pada bab II, teori ini mengatakan bahwa Teori *Stimulus-respons* dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Model S-R dianggap sebagai proses pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Sesuai penjelasan teori diatas, dalam penelitian ini telah terjadi rangsangan terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di Kota Pekanbaru yang dilihat dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi.

Teori ini berkaitan dengan topik peneliti bahas dengan judul “Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu Di Kota Pekanbaru”. Terdapat dua komponen dalam sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi yang dapat membuat para tunarungu memahami pesan berita. Seperti yang dapat dilihat pada data yang telah dijabarkan oleh peneliti mengenai hasil penelitian pada bagian sebelumnya dapat terlihat dari semua pernyataan variabel independen pada kuesioner dimana responden dominan menjawab sangat setuju. Hal ini membuktikan bahwa SIBI membantu kaum tunarungu untuk mengerti pesan berita sesuai dengan isyarat yang mereka ketahui.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan table “Model Summary” memperlihatkan bahwa nilai  $R=0,823$  dan koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) yang diperoleh sebesar 0,678 hasil dari pengkuadratan koefisien korelasi  $0,823 \times 0,823$ . Angka tersebut menunjukkan pengertian bahwa pengaruh sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi terhadap terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota pekanbaru sebesar 67,8%. Sementara sisanya sebesar 32,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain

yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini. Artinya sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi memiliki pengaruh yang kuat sebesar 67,8% terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota pekanbaru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Stimulus-Respons* yang terdapat pada bab II, teori ini mengatakan bahwa Teori *Stimulus-response* dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Model S-R dianggap sebagai proses pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Sesuai penjelasan teori diatas, dalam penelitian ini telah terjadi rangsangan terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di Kota Pekanbaru yang dilihat dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) berita televisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Azwar, Syaifuddin. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Depdiknas. 2002. *Kamus Sistem isyarat bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat PLB.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Pers
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik praktik riset komunikasi: disertasi contoh praktis riset media, public Relations, advertising, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana
- \_\_\_\_\_. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta : Kencana
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Notoadmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Nursalam. 2009. *Konsep dan Metodologi Penelitian dan Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: Raja Grafiindo Persada
- Sudaryono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media
- Sudjana, 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Cetakan Kesepuluh*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia
- Sukmadinata, Nana S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2008. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

### **Jurnal**

- Aprina Junika. 2016. *Efektivitas Komunikasi Akun Twitter @infoPKU Sebagai Media Informasi Online di Pekanbaru*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau. Pekanbaru
- Novi Herlina. 2017. *Efektivitas Komunikasi Akun Instagram @Sumber\_Rancam Sebagai Media Informasi Online Pariwisata Sumatera Barat*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau. Pekanbaru
- Hafizha Rizqa Febrina. 2015. *Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal Dan Non Vocal Pada Siaran Berita*

*Tvri Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga*

Nurul Maulia. 2017. *Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung.* . Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik FISIP Universitas Lampung

Rizky Syaban.2016. *Pola Komunikasi Anak Tunarungu Dengan Menggunakan Bahasa isyarat Sebagai Pengganti Bahasa Lisan Di Sekolah Luar Biasa Garut.* Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Bandung.

### **Sumber Lain**

([www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33242-imbauan-penerapan-translasi-bahasa-isyarat-dalam-program-siaran?detail3=1216](http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33242-imbauan-penerapan-translasi-bahasa-isyarat-dalam-program-siaran?detail3=1216))